

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan sistem informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia organisasi nirlaba. Akuntansi tidak hanya diterapkan oleh perusahaan dan pelaku usaha, tetapi juga oleh organisasi nirlaba seperti masjid, karena berfungsi untuk menyediakan informasi keuangan yang akurat (Widya Agussani et al., 2024). Sebagai salah satu bentuk penerapan akuntansi tersebut, pelaporan atas penggunaan dana pada organisasi nirlaba seperti masjid menjadi hal yang penting karena mencerminkan akuntabilitas dan transparansi yang harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (Muhammad Mahardika et al., 2022). Oleh karena itu, untuk menjamin keseragaman, akuntabilitas, dan transparansi dalam penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba, diperlukan standar akuntansi yang menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Namun mulai tahun 2020 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 melalui Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi (PPSK) 13: pelaporan keuangan entitas nirlaba (Kompasiana.com). Dengan keluarnya peraturan baru ini diharapkan organisasi nirlaba menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Tapi munculnya peraturan baru ini, terasa sulit untuk diterapkan oleh organisasi nirlaba karena

banyak organisasi nirlaba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi sehingga sulit untuk melaksanakannya (Diviana et al., 2020).

Meskipun penerapan ISAK 35 masih menghadapi berbagai kendala, keberadaan standar ini menjadi penting dalam menjaga kualitas pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Menjaga kualitas pelaporan keuangan pada organisasi nirlaba memerlukan standar akuntansi yang sesuai, salah satunya diatur melalui Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 (ISAK 35). Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia DSAK IAI menyatakan bahwa, ISAK 35 merupakan standar akuntansi yang menetapkan pedoman bagi organisasi nirlaba dalam menyusun laporan keuangan yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) yang disajikan secara relevan dan mudah dipahami. ISAK 35 ini berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan laporan keuangan oleh organisasi nirlaba, yang bertujuan untuk menggambarkan aktivitas sosial yang telah dilaksanakan secara transparan dan akuntabel (ISAK 35 tentang Laporan Keuangan Entitas Nirlaba, 2021) (Ismail et al., 2023).

Tujuan utama akuntansi nirlaba adalah menyediakan informasi keuangan yang andal dan relevan bagi para pemangku kepentingan organisasi non laba, yang meliputi donatur, instansi pemerintah, badan pengatur, serta masyarakat luas (Arum Puspita Sari, 2014). Meskipun entitas nirlaba tidak bertujuan untuk memperoleh laba, aktivitas operasionalnya masih berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti memiliki anggaran, membayar karyawan, membayar rekening telepon dan listrik, dan urusan keuangan lainnya. Akan tetapi dalam realitasnya kebanyakan

Masjid hanya mencatat penerimaan kas dan pengeluaran kas saja tetapi tidak melakukan pencatatan inventaris sehingga nilai ekonomis tidak dapat diketahui (*Kompasiana.com*). Dengan ditetapkannya ISAK 35, diharapkan dapat terciptanya laporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel serta masjid yang baik. Entitas nirlaba pada dasarnya tidak bertujuan untuk mencari laba akan tetapi masih berkaitan dengan keuangan karena entitas nirlaba memiliki anggaran, membayar karyawan, membayar rekening telepon dan listrik, dan urusan keuangan lainnya (Setiadi et al., 2024).

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi keuangan, khususnya kepada pihak eksternal. Mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2019), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Setiadi et al., 2024). Penerapan standar akuntansi untuk entitas nirlaba bertujuan memberikan pedoman akuntansi yang sesuai dengan karakteristik organisasi non laba dimana memperoleh sumber dana dari para anggota dan donator lainnya tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari organisasi tersebut (DSAK IAI).

Prinsip-prinsip seperti transparansi, akurasi, kepatuhan, efisiensi dan efektivitas menjadi dasar penyusunan laporan keuangan nirlaba (Welly et al., 2024). Masjid merupakan salah satu dari organisasi nirlaba yang bergerak di bidang keagamaan, dimana sumber utama pendanaan masjid berasal dari donator masyarakat, seperti

infaq, sadaqah, zakat, waqaf, dan hibah (Sri Adella Fitri et al., 2023). Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas amanah dari Masyarakat, laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam menciptakan akuntabilitas dan transparansi.

Melalui laporan keuangan, Masyarakat dapat mengevaluasi kinerja dan tanggung jawab pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pengurus masjid. Selain itu, laporan ini juga dapat digunakan oleh manajemen untuk menilai kinerja operasional, keuangan, dan kegiatan investasi yang telah dilaksanakan (Desi Permata Sari et al., 2023). Berikut tabel *research gap* untuk mengetahui adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Research Gap

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid (Muhammad Mahardika et al., 2022)	Empat Masjid Besar yang berada di Kota Malang sudah memiliki laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan telah memenuhi prinsip akuntansi syariah. Namun, penerapan ISAK 35 terkait penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba belum diimplementasikan oleh 4 masjid tersebut.
2.	Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta) (Faris Sabili et al., 2023)	Akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan masjid telah diterapkan dengan beberapa bentuk, namun laporan keuangan yang disusun belum sesuai berdasarkan ISAK 35.
3.	Penerapan ISAK 35 Sebagai Landasan Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan Masjid: Studi pada Masjid Darussalam Krian (Ashari Lintang Yudhanti & Risna Prislilia Margarita, 2024)	Pengelolaan keuangan pada masjid belum sesuai dengan ISAK 35.
4.	Analisis Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Bagi Pengurus Masjid di Indonesia (Aisyah Ali et al., 2023)	Sebagian besar masjid di Indonesia masih menggunakan laporan keuangan yang sederhana. Sementara itu, bentuk transparansi laporan dilakukan melalui penyampaian secara lisan sebelum dilaksanakannya sholat Jumat.
5.	Penyajian Laporan Keuangan Sesuai ISAK 35 untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas di Masjid Atlas Bandung (Rosyani Muthya et al., 2024)	Penerapan ISAK 35 belum diterapkan di Masjid.

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada tabel 1.1 terdapat hasil dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan laporan keuangan di berbagai masjid masih banyak yang belum menerapkan berdasarkan ISAK 35. Namun, hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar masjid di Indonesia telah menerapkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan mereka, baik melalui penyusunan laporan keuangan sederhana maupun penyampaian informasi keuangan secara langsung kepada jamaah. Hal ini umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan pengurus masjid mengenai standar akuntansi yang berlaku, terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang akuntansi, serta minimnya sosialisasi dan pelatihan terkait penerapan ISAK 35 di lingkungan organisasi nirlaba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Masjid Al-Akbar berdasarkan ketentuan yang diatur dalam ISAK 35.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil ialah, bagaimana akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Masjid Al-Badar Surabaya berdasarkan ISAK 35?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Al-Badar Kertomenanggal Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini bagi akademis, bagi Masyarakat, dan bagi pengurus Masjid Al-Badar :

1. Bagi akademis

Untuk kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai rujukan bagi penelitian mendatang dan memberikan kontribusi pengetahuan bagi mahasiswa, terutama yang mengambil Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya.

2. Bagi Pengurus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan ketentuan ISAK 35, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengurus dalam memahami posisi keuangan organisasi secara lebih objektif.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, memperdalam pemahaman mengenai penerapan ISAK 35 dalam laporan keuangan masjid, serta menjadi pengalaman empiris yang bermanfaat bagi pengembangan kompetensi di bidang akuntansi.